

Manajemen Usaha Perikanan Tangkap Ikan Cakalang Dengan *Pole And Line* di Pelabuhan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara

²Muhamad Thoriq Idris ^{1,2}Alfi Sahri R Baruadi, ²Munirah Tuli

¹alfinbaruadi@gmail.com

²Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen usaha perikanan tangkap ikan Cakalang dengan metode *pole and line* di Pelabuhan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian dilakukan di Desa Borgo Satu, Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara, pada bulan Oktober hingga Desember 2023. Metode wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait manajemen usaha perikanan *pole and line* dan dianalisis menggunakan microsoft excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga saluran pemasaran di PPI Belang. Biaya variabel dan biaya tetap pada setiap unit usaha *pole and line* bervariasi. Rata-rata biaya variabel untuk lima unit usaha *pole and line* di Pelabuhan Belang adalah Rp 346.470.000, sedangkan rata-rata biaya tetapnya adalah Rp 48.315.000. Penerimaan rata-rata usaha *pole and line* di Pelabuhan Belang selama tiga bulan mencapai Rp 703.500.000, sedangkan pendapatan rata-rata adalah Rp 307.815.000. Sistem bagi hasil yang diterapkan di setiap unit usaha di Pelabuhan Belang sesuai dengan kesepakatan bersama. Penerimaan hasil penjualan dikurangi dengan biaya total, kemudian dibagi menjadi 50% untuk pemilik dan 50% untuk ABK. Bagian ABK sebesar 50% tersebut akan dibagi kembali sesuai dengan peran/posisi mereka di atas kapal. Nahkoda menerima 30%, KKM menerima 20%, boy-boy menerima 20%, dan pemancing menerima 30%.

Kata Kunci: Manajemen; *Pole and Line*; Pelabuhan Belang; Ikan Cakalang; Perikanan Tangkap

Pendahuluan

Perairan Belang dan wilayah sekitaran merupakan kawasan pusat aktivitas penangkapan ikan cakalang dan tuna di wilayah perairan Sulawesi Utara. Hasil produksi penangkapan ikan cakalang dan tuna di Sulawesi Utara termasuk Perairan Belang tercatat mencapai 60.190,3 ton (DKP Provinsi Sulawesi Utara, 2011 dalam Kekenusa, dan Marline, 2016).

Pelabuhan Perikanan Belang merupakan salah satu pangkalan kapal penangkap *Pole and Line* yang beroperasi di perairan Sulawesi Utara dan sekitarnya. *Pole and line* merupakan jenis alat tangkap ikan yang tersusun dari tali senar (pancing). Dalam pengoperasian alat tangkap ini di lengkapi dengan menggunakan umpan hidup agar bisa menyesuaikan dengan kebiasaan ikan cakalang yang menyambar mangsanya. Teknik pengoperasian ini cukup sederhana. Akan tetapi dapat menghasilkan hasil tangkapan yang cukup melimpah (Kein, dan Al Ayubi, 2022).

Alat tangkap *pole and line* sering disebut huate. Alat tangkap ini mempunyai konstruksi yang terdiri dari utama yang terbuat dari tali PE, tali sekunder dari bahan PA, joran dan kail dengan umpan buatan dengan target utama tangkapan berupa ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Namun dalam operasi penangkapannya tidak hanya ikan cakalang yang diperoleh, akan tetapi ada beberapa jenis ikan lain yaitu ikan lemadang, ikan tongkol dan baby tuna (Wiratama, et al., 2017).

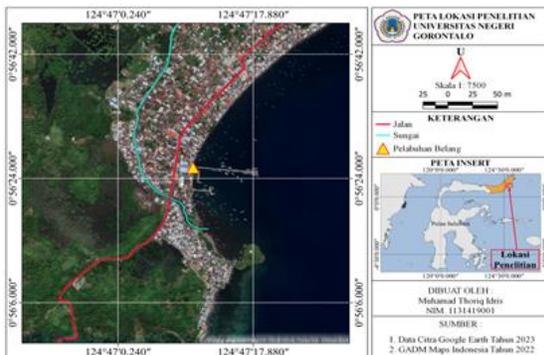
Hidayanti, (2004) dalam Antarani et al., (2018) mengatakan bahwa manajemen yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam dunia industri, karena manajemen sangat penting agar usaha tersebut benar-benar memiliki arah tujuan yang terstruktur dan terencana dengan baik dan matang. Dalam menjalankan sebuah usaha, manajemen merupakan faktor yang paling penting karena tanpa manajemen usaha tidak akan terkelola dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil survei di lapangan yang saya lakukan bahwa usaha perikanan *pole and line* di Pelabuhan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara

usaha ini masih dikelola dengan secara sederhana, walaupun biaya investasi dalam usaha ini cukup besar. Untuk saat ini belum ada yang melakukan penelitian di lokasi tersebut. Maka hal ini menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen Usaha Perikanan Tangkap Ikan Cakalang Dengan *Pole and Line* Di Pelabuhan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara”.

Untuk mengetahui Manajemen usaha Perikanan Tangkap Ikan Cakalang dengan *Pole and Line* di Pelabuhan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

Metode Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini di Desa Borgo satu Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. Dilaksanakan bulan Oktober sampai Desember dengan mengikuti kegiatan pengoprasian kapal *Pole and Line* di Pelabuhan Perikanan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan di lapangan untuk menjawab permasalahan penelitian menurut Makbul, M. (2021). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari kajian-kajian penelitian sebelumnya yang membahas tentang manajemen perikanan tangkap.

Analisis penggunaan biaya dan tingkat pendapatan usaha menggunakan teknik diskriptif kuantitatif adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Tanamal, 2019):

Rumusan analisis penggunaan biaya total secara matematis, sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

- TC : Biaya total (Rp/trip)
- FC : Biaya tetap (Rp/trip)
- VC : Biaya variable

Analisis pendapatan dilakukan berdasarkan persamaan di bawah ini:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

- Π : Pendapatan (Rp/trip)
- TR : Total penerimaan (Rp/trip)
- Q : Produksi tangkapan (Kg/trip)
- P : Harga (Rp/trip)

Hasil dan Pembahasan

Biaya Operasional

Pembiayaan operasi penangkapan ikan menjadi faktor penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan modal usaha. Biaya penangkapan ikan (*cost of fishing*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat pembelian faktor produksi atau usaha, termasuk biaya perjalanan menuju lokasi penangkapan ikan (*cost per trip*). Biaya total mencakup biaya tetap dan variabel (Keo et al., 2021 dalam Marasabessy., 2023).

Biaya operasional adalah anggaran yang dikeluarkan sepanjang pengoperasian penangkapan ikan (Mohu et al., 2016 dalam Suharyanto et al., 2021). Biaya operasional meliputi biaya tetap (penyusutan) yaitu biaya yang bersifat tetap dan tidak mengikuti siklus operasi, serta biaya tidak tetap (variabel) yaitu pengeluaran anggaran yang berubah seiring berjalannya waktu.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi bertambah atau berkurang, seperti dalam penelitian (Bidul, et al., 2022). Biaya tetap adalah biaya yang tetap konstan sepanjang waktu dan tidak terpengaruh oleh volume

produksi. Biaya tetap usaha penangkapan ikan dengan *pole and line* di Pelabuhan Belang meliputi biaya perawatan, biaya perizinan dan biaya Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) pascaproduksi yang dihitung dengan mengacu kepada PERMEN-KP No. 38 tahun 2021 dengan tarif untuk armada penangkapan 5-60 GT sebesar 5% semuanya termasuk dalam biaya tetap lima kapal *pole and line* tersebut. Biaya Tetap bulan Oktober sampai dengan Desember pada ke-5 kapal *pole and line*.

Rata-rata biaya perawatan kelima unit usaha *pole and line* di Pelabuhan Belang sebesar Rp 11.640.000, rata-rata biaya perizinan sebesar Rp. 1.500.000 dan rata-rata biaya penerimaan negara bukan pajak (PNBP) pasca produksi sebesar Rp. 35.175.000. Sehingga jumlah rata-rata biaya tetap kelima unit usaha *pole and line* di Pelabuhan Belang sebesar Rp. 48.315.000. biaya tetap yang paling tinggi terdapat pada unit 5 sebesar Rp. 74.775.000 dan yang terendah pada unit 1 sebesar Rp. 30.525.000.

Biaya tetap yang beda di kelima unit usaha *pole and line* ini dikarenakan perbedaan ukuran kapal dan biaya-biaya seperti perawatan, perizinan dan PNBP yang tidak sama di setiap kapal Berdasarkan dalam penelitian Haulussy (2019) dan juga Gandaria, et al., (2023) bahwa perbedaan ini dikarenakan terdapat perbedaan dimensi kapal sehingga biaya yang dikeluarkan juga tidak sama.

Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Biaya variabel merupakan biaya yang harus dikeluarkan setiap kali dilakukan operasi penangkapan ikan (Lexon et al., 2020 dalam Marasabessy., 2023). Dalam penelitian ini, biaya Variabel masing-masing unit usaha *pole and line* di Pelabuhan Belang meliputi komponen harga BBM, (bio solar), harga es balok, pembelian umpan, pembelian konsumsi ABK sama seperti yang dikatakan Bidul et al., (2021). Biaya variabel atau biaya operasional merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan

selama operasi penangkapan ikan. Biaya variabel untuk alat pancing antara lain meliputi biaya konsumsi, bahan bakar (BBM), es, air minum. Untuk Biaya Tidak Tetap (Variabel).

Untuk biaya variabel alat tangkap *pole and line* dapat dilihat pada Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa biaya variabel masing-masing unit usaha *pole and line* berbeda. Rata-rata biaya variabel di Pelabuhan Belang sebesar Rp. 346.470.000. Biaya penangkapan alat tangkap *pole and line* di Pelabuhan Belang relatif tidak sama karena area penangkapan yang berbeda-beda, jumlah trip kapal yang tidak sama, kebutuhan kapal seperti BBM, es balok, umpan dan bahan pokok lainnya. Sama halnya pada penelitian (Haulussy, 2019), mengatakan bahwa biaya variabel tiap unit usaha *pole and line* dapat berbeda-beda karena jumlah trip tiap unit yang tidak sama kebutuhan kapal seperti BBM, es balok, umpan dan bahan pokok lainnya.

Penerimaan Usaha Pole and Line

Nilai total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara produksi hasil tangkapan dengan harga jual (Kg), dinyatakan dalam rupiah (Mimiati et al., 2016). Total penerimaan usaha *pole and line* sebesar Rp. 3.517.500.000, dengan rata-rata penerimaan usaha *pole and line* sebesar Rp. 703.500.000. Sedangkan untuk penerimaan tertinggi sebesar Rp. 1.165.500.000 dan untuk penerimaan terendah sebesar Rp. 430.500.000. Perbedaan total penerimaan ini di pengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan di setiap unit usaha *pole and line* yang berbeda-beda. Berdasarkan dalam penelitian (Bidul, et al., 2022) mengatakan bahwa total penerimaan setiap kapal berbeda-beda karena perbedaan jumlah tangkapan per trip selama sebulan, serta perbedaan wilayah penangkapan.

Sistem Bagi Hasil

Menurut Somena F. (2015) dalam Loupatty E. (2017), sistem bagi hasil dalam usaha perikanan, khususnya perikanan tangkap, terjadi karena pemanfaatan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) dari dua sudut pandang, yaitu nelayan (pemilik

kapal) dan ABK. Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima unit kapal *pole and line* di Pelabuhan Belang, sistem bagi hasil yang diterapkan telah sesuai dengan kesepakatan. Penerimaan hasil penjualan dikurangi dengan biaya total, kemudian dibagi menjadi 50% untuk pemilik dan 50% untuk ABK. Bagian ABK yang sebesar 50% tersebut akan dibulatkan dan dibagi kembali sesuai dengan peran/posisi mereka di atas kapal. Untuk bagi hasil dari kelima kapal yang terdapat pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 9. *Pembagian hasil pendapatan usaha pole and line di Pelabuhan Belang bulan Oktober-Desember 2023*

Hasil pembagian bagi setiap ABK di lima unit berbeda, tergantung pada pendapatan, jabatan, dan jumlah awak kapal di setiap unit. Setiap unit terdiri dari satu nahkoda, satu KKM, dan satu boy-boy. Nahkoda menerima 3 bagian (30%), KKM menerima 2 bagian (20%), boy-boy menerima 2 bagian (20%), dan pemancing menerima 3 bagian (30%).

Kesimpulan

Terdapat tiga saluran pemasaran ikan cakalang di PPI Belang yang melibatkan berbagai pelaku, seperti nelayan, pemilik, pedagang pengepul,

pedagang pengecer, perusahaan/pabrik, dan konsumen. Masing-masing pelaku memiliki peran yang berbeda dari hulu hingga hilir. Saluran pertama dimulai dari pemilik, kemudian ke perusahaan/pabrik, dan berakhir pada tahap ekspor. Saluran kedua dimulai dari pemilik, kemudian pedagang pengepul, dan berakhir di perusahaan/pabrik. Sementara itu, saluran ketiga dimulai dari pemilik, dilanjutkan pedagang pengepul, kemudian ke pedagang pengecer, dan akhirnya sampai di tangan konsumen.

Biaya variabel dan biaya tetap setiap unit usaha *pole and line* berbeda-beda. Rata-rata biaya variabel untuk lima unit usaha *pole and line* di Pelabuhan Belang adalah Rp 346.470.000, sedangkan rata-rata biaya tetapnya adalah Rp 48.315.000. Penerimaan rata-rata usaha *pole and line* di Pelabuhan Belang selama tiga bulan mencapai Rp 703.500.000.

Sistem bagi hasil yang diterapkan telah sesuai dengan kesepakatan bersama. Penerimaan hasil penjualan dikurangi dengan biaya total, kemudian dibagi menjadi 50% untuk pemilik dan 50% untuk ABK. Bagian ABK dibagi lagi untuk nahkoda sebesar 30%, KKM menerima 20%, boy-boy menerima 20%, dan pemancing menerima 30%.

Daftar Pustaka

- Antarani, D., Jusuf, N., & Kotambunan, O. V. (2018). Manajemen Usaha Perikanan Tangkap Pancing Ulur Di Desa Arakan Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 6(11).
- Bidul, S., Tangke, U., & Laitupa, I. W. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan *Pole and Line* di PPN Kota Ternate. *Jurnal Biosainstek*, 4(1), 12-21.
- Gandaria, D. Y., Keparang, F. E., Kayadoe, M. E., Masengi, K. W. A., Manu, L., & Pangalila, F. P. T. (2023). Studi Teknis dan Kelayakan Usaha Kapal Pole and Line: Technical Studies and Business Feasibility of Pole and Line Vessels. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 8(2), 84-91.
- Haulussy, F. W. (2019). Kelayakan Usaha *Pole and Line* di Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan)*, 3(1), 21-30.
- Kein, F. W., & Al Ayubi, A. (2022). Jenis-Jenis Ikan Hasil Tangkapan Pada Alat Tangkap *Pole and Line* Di Perairan Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bahari Papadak*, 3(1), 68-74.

- Kekenusa JS., & Marline, SP. (2016). Analisis Penentuan Musim Penangkapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Perairan Belang Minahasa Tenggara-Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Sains*. 16(2), 86-90.
- Loupatty E. (2017). Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap *Pole and Line* di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Perikanan.
- Marasabessy, A. Z., Lukman, E., Mony, F., Sahupala, J., & Tamamala, N. (2023). Analisis Pendapatan dan Biaya Transaksi Unit Usaha Penangkapan *Pole and Line* terhadap Ikan Cakalang Nelayan Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrohut*, 14(1), 34-46.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- Susanto, E., Y., Boesono, H., & Dian, A. (2012). Pengaruh Perbedaan Penggunaan Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) pada Alat Tangkap Huhate di Perairan Ternate Maluku Utara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 1(1), 138-147.
- Tanamal, F. H. (2019). Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Huhate di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan)*, 3(2), 87-95.
- Wiratama, A., Wijayanto, D., & Jayanto, B. B. (2017). Analisis kelayakan usaha penangkapan ikan pada alat tangkap *pole and line* di pelabuhan perikanan pantai (PPP) labuhan lombok. *Jurnal Perikanan Tangkap: Indonesian Journal of Capture Fisheries*, 1(03).